

ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN *DIRECT INSTRUCTION* DENGAN METODE CERAMAH

Elis Qurota A'yun¹, Hafidzoh², Henny Setiani³, Nadilah⁴, Rafika Silfianti⁵, Ulfah Yulia Rahmi⁶

elisqurotaavun19@gmail.com¹, h4fidzohhfz@gmail.com², hennysetian@gmail.com³,
nadilahtulumi@gmail.com⁴, rafikaselfiyanti61906@gmail.com⁵, ulfayulia403@gmail.com⁶

ABSTRAK

Model *Direct Instruction* dengan metode ceramah banyak diterapkan di sekolah dasar karena kemampuannya menyampaikan materi secara langsung, sistematis, dan efisien. Namun, metode ini sering dianggap pasif karena minimnya interaksi dan keterlibatan siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis kelebihan, kekurangan, dan strategi optimalisasi metode ceramah dalam model *Direct Instruction*. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan dokumentasi observasi di kelas IV SDN Kaliwadas. Hasil menunjukkan bahwa metode ceramah efektif dalam pengendalian materi dan efisiensi waktu, namun kurang mendukung pengembangan berpikir kritis serta rawan menimbulkan kebosanan. Strategi yang disarankan meliputi integrasi ceramah dengan tanya jawab, demonstrasi, latihan terbimbing, serta penggunaan media audiovisual agar pembelajaran lebih interaktif dan kontekstual. Dengan penerapan yang tepat, metode ceramah tetap relevan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Kata Kunci: *Direct Instruction*, ceramah, sekolah dasar, strategi pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing di era globalisasi (Siregar et al., 2024). Dalam proses pendidikan, kegiatan pembelajaran di kelas merupakan bagian fundamental yang menentukan tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan oleh seorang pendidik. Salah satu model pembelajaran yang masih banyak digunakan dalam praktik pembelajaran di Indonesia adalah model *Direct Instruction* atau pembelajaran langsung. Model ini menekankan pada penyampaian materi secara sistematis, terstruktur, dan dikendalikan oleh guru, dengan tujuan

agar siswa mampu memperoleh pemahaman secara cepat dan tepat melalui arahan langsung (Riduan & Rosmi, 2024).

Salah satu metode yang lazim digunakan dalam penerapan model *Direct Instruction* adalah metode ceramah (Wardani et al., 2025). Metode ini berfokus pada kegiatan penyampaian informasi secara verbal dari guru kepada siswa, di mana guru memegang peran dominan sebagai sumber utama pengetahuan. Metode ceramah memiliki kelebihan dalam hal efisiensi waktu dan penyampaian materi dalam jumlah besar secara cepat. Namun, dalam implementasinya, metode ini juga menuai kritik karena dinilai kurang melibatkan partisipasi aktif siswa dan cenderung menjadikan siswa sebagai penerima pasif informasi. Meskipun demikian, dalam konteks tertentu, metode ceramah tetap relevan dan efektif, terutama ketika digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak atau materi yang memerlukan penjelasan langsung dari guru (Khoirun Nisah Lubis et al., 2024).

Permasalahan yang muncul berkaitan dengan efektivitas penggunaan model *Direct Instruction* dengan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Masih banyak guru yang mengandalkan ceramah sebagai satu-satunya metode dalam menyampaikan materi, tanpa diimbangi dengan pendekatan lain yang dapat mendorong partisipasi aktif siswa. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana model pembelajaran tersebut mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterlibatan, dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang mendalam untuk menganalisis efektivitas model *Direct Instruction* yang diterapkan melalui metode ceramah, agar dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai keunggulan, keterbatasan, serta strategi optimalisasi penggunaannya dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis penerapan model *Direct Instruction* dengan metode ceramah dalam konteks pembelajaran, serta memberikan rekomendasi yang dapat digunakan oleh praktisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* dengan metode ceramah melalui kajian teoritis dan pengamatan empirik yang telah terdokumentasi dalam berbagai

sumber pustaka. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui telaah sistematis terhadap buku-buku pendidikan, artikel jurnal ilmiah, serta laporan hasil observasi di lapangan, khususnya dokumen laporan observasi kelas IV SDN Kaliwadas yang menggambarkan secara nyata praktik penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran IPAS. Kajian dilakukan dengan mengidentifikasi temuan-temuan yang relevan mengenai kelebihan, kelemahan, dan strategi adaptif yang diterapkan guru dalam menggunakan metode ceramah. Proses analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk menyusun sintesis konseptual dan praktikal yang komprehensif, guna memperkuat validitas argumentasi mengenai efektivitas model pembelajaran *Direct Instruction* berbasis ceramah dalam konteks pembelajaran sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran *Direct Instruction* dengan Metode Ceramah dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar

Penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* yang dikombinasikan dengan metode ceramah pada jenjang sekolah dasar merupakan pendekatan yang berorientasi pada penyampaian materi secara sistematis dan terstruktur, di mana peran guru sangat dominan dalam mengarahkan alur pembelajaran. Dalam konteks ini, metode ceramah tidak sekadar dimaknai sebagai penyampaian informasi secara satu arah, tetapi juga harus dikembangkan agar sesuai dengan karakteristik peserta didik usia dini yang cenderung memiliki rentang perhatian terbatas serta membutuhkan variasi dalam aktivitas pembelajaran (Dafid Fajar Hidayat, 2022). Tahapan penerapan model ini dimulai dari kegiatan pembukaan yang menekankan pada orientasi dan penyampaian tujuan secara eksplisit kepada siswa. Guru diharapkan mampu menarik perhatian siswa melalui penggunaan media visual, pancingan berupa pertanyaan sederhana, maupun cerita kontekstual yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan, guna menciptakan kesiapan belajar yang optimal. Selanjutnya, pada tahap penyampaian materi, metode ceramah digunakan dengan cara yang adaptif, yakni disampaikan dalam segmen waktu yang singkat dan diselingi dengan interaksi aktif, penggunaan alat peraga, gambar, atau video yang sesuai untuk memperjelas konsep abstrak. Penyampaian materi dilakukan menggunakan bahasa yang sederhana namun komunikatif, dengan intonasi dan ekspresi yang bervariasi agar siswa tetap fokus dan tidak mengalami kejenuhan. Kemudian, dalam tahapan latihan terbimbing, guru

membimbing siswa secara langsung untuk menerapkan pemahaman terhadap materi melalui latihan sederhana atau diskusi bersama, sambil mengevaluasi sejauh mana siswa memahami penjelasan yang telah diberikan. Guru juga memberikan penguatan terhadap konsep-konsep penting melalui pengulangan dan pengkayaan informasi dengan pendekatan yang bervariasi. Tahap berikutnya adalah latihan mandiri, di mana siswa diberi kesempatan untuk mengerjakan soal atau tugas secara individual. Dalam fase ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengamati dan memberikan bimbingan personal sesuai kebutuhan siswa. Tahap penutupan berfungsi untuk merefleksikan proses pembelajaran, meninjau kembali pokok-pokok materi yang telah disampaikan, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan sebagai bentuk evaluasi pemahaman. Guru dapat memberikan tugas lanjutan atau pekerjaan rumah sebagai sarana penguatan materi yang telah diajarkan di kelas (Muthiah & Al-bahij, 2024).

Hasil observasi yang tercantum dalam laporan pembelajaran kelas IV di SDN Kaliwadas mendukung temuan bahwa metode ceramah memang banyak digunakan dalam mata pelajaran seperti IPAS. Guru menyampaikan materi secara verbal dan mengarahkan siswa mencatat poin-poin penting dari penjelasan tersebut. Namun demikian, terdapat variasi dalam respons siswa terhadap metode ini. Beberapa siswa menunjukkan pemahaman yang baik, sementara sebagian lainnya mengalami kesulitan untuk fokus, merasa jenuh, dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. Guru berupaya mengatasi permasalahan tersebut dengan menambahkan unsur hiburan edukatif seperti *ice breaking* dan pemanfaatan video pembelajaran dari platform daring. Selain itu, guru juga menyesuaikan gaya mengajar dengan memasukkan elemen tanya jawab, penggunaan bahasa sehari-hari, dan pengaitan materi dengan kehidupan nyata agar lebih mudah dipahami siswa. Kendati metode ceramah memiliki keunggulan dalam efisiensi waktu dan kejelasan struktur penyampaian, keterbatasannya tetap harus diantisipasi dengan strategi pengajaran yang bervariasi, partisipatif, dan menyesuaikan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan *Direct Instruction* dengan metode ceramah sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan interaksi yang bermakna, suasana kelas yang kondusif, serta pemilihan media dan teknik yang relevan dengan karakter siswa.

Secara keseluruhan penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* yang dikombinasikan dengan metode ceramah di sekolah dasar merupakan strategi yang efektif dalam menyampaikan materi ajar secara terstruktur, terutama untuk mata pelajaran yang menuntut penjelasan konsep-konsep dasar secara sistematis. Metode ini memungkinkan guru menyampaikan informasi secara langsung, jelas, dan efisien. Namun, dalam praktiknya, efektivitas metode ceramah sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas, memvariasikan teknik penyampaian, serta menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SDN Kaliwadas, diketahui bahwa penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran IPAS memang masih dominan dan dapat membantu sebagian siswa memahami materi. Akan tetapi, metode ini juga memunculkan tantangan, seperti rendahnya keterlibatan siswa dan kurangnya respons aktif dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk melakukan penyesuaian melalui pengintegrasian media pembelajaran, aktivitas interaktif, dan pendekatan kontekstual yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, model *Direct Instruction* dengan metode ceramah tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan pemahaman, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

Kelebihan dan Kekurangan dari Metode Ceramah dalam Implementasi Model *Direct Instruction*

Dalam implementasi model *Direct Instruction*, metode ceramah memiliki sejumlah kelebihan yang mendukung efektivitas proses pembelajaran di sekolah dasar. Berdasarkan kajian (Afandi et al., 2013), keunggulan utama metode ini terletak pada kendali penuh guru terhadap isi dan urutan penyampaian materi, yang memungkinkan proses belajar berlangsung secara terstruktur dan terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, metode ini memberikan kemudahan bagi siswa yang belum terbiasa membaca secara mandiri atau mengalami kesulitan dalam menyusun informasi secara sistematis. (Suryadi, 2022) juga menyatakan bahwa suasana pembelajaran yang dibentuk melalui ceramah cenderung tidak mengancam dan bebas tekanan, sehingga siswa yang pemalu atau kurang percaya diri tetap dapat mengikuti pembelajaran tanpa merasa terpaksa untuk tampil aktif. Penelitian yang dilakukan oleh (Khoirun Nisah Lubis et al.,

2024) mendukung pandangan ini, dengan menekankan bahwa ceramah dalam konteks *Direct Instruction* dapat dikombinasikan dengan demonstrasi dan latihan bertahap, sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang lebih utuh terhadap materi yang diajarkan. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil observasi di kelas IV SDN Kaliwadas, di mana metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi IPAS dengan pendekatan langsung yang dibantu dengan penekanan pada poin-poin penting yang harus dicatat oleh siswa, serta dilengkapi dengan video pembelajaran sebagai variasi untuk menjaga keterlibatan mereka.

Meskipun memiliki sejumlah keunggulan, metode ceramah juga mengandung keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam praktik pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khoirun Nisah Lubis et al., 2024) menunjukkan bahwa metode ini cenderung menghasilkan pola pembelajaran satu arah, di mana interaksi antara guru dan siswa menjadi terbatas dan siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif. Hal ini menyebabkan kurangnya partisipasi aktif dan minimnya keterlibatan siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri terhadap materi. Beberapa studi juga menyoroti bahwa metode ceramah tidak mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas, karena siswa tidak diberi cukup ruang untuk bertanya, berdiskusi, atau mengeksplorasi gagasan secara mandiri. Guru juga mengalami kesulitan dalam mengevaluasi tingkat pemahaman siswa secara langsung karena tidak adanya umpan balik aktif selama proses ceramah berlangsung, sehingga kemungkinan terjadinya kesalahpahaman terhadap materi cukup besar (Hayatul Mardhiyah et al., 2024). Selain itu, penyampaian materi yang bersifat monoton atau berlangsung terlalu lama dapat menimbulkan kebosanan dan kejenuhan pada siswa, bahkan mendorong timbulnya verbalisme, di mana siswa hanya menerima informasi secara lisan tanpa mampu mengaitkannya dengan pemahaman yang mendalam (Ramadhani et al., 2022). Hal ini tercermin dari temuan di SDN Kaliwadas, di mana sebagian siswa tampak tidak fokus, merasa mengantuk, dan tidak dapat menjawab pertanyaan guru tanpa melihat kembali catatan mereka. Oleh karena itu, meskipun metode ceramah memiliki posisi strategis dalam pembelajaran, guru tetap perlu memodifikasinya dengan pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif bagi seluruh peserta didik.

Sebagai penutup, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan penerapan metode ceramah dalam model pembelajaran *Direct Instruction* sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam

mengelola strategi pembelajaran secara adaptif dan kontekstual. Meskipun metode ini memiliki kelebihan dalam hal efisiensi, kejelasan penyampaian, dan pengendalian materi, guru tetap dituntut untuk mampu mengintegrasikan pendekatan yang bervariasi agar pembelajaran tidak bersifat pasif dan monoton. Dengan memadukan ceramah yang terstruktur dengan interaksi aktif, media yang menarik, serta keterlibatan siswa dalam proses berpikir, maka metode ini dapat tetap relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Strategi Pembelajaran Agar Memperkuat Metode Ceramah Terhadap Dinamika Kelas dan Karakteristik Peserta Didik

Untuk mengoptimalkan efektivitas metode ceramah dalam kerangka model pembelajaran *Direct Instruction*, diperlukan penerapan strategi-strategi pedagogis yang mampu meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Trianto, 2007), metode ceramah sebaiknya tidak diterapkan sebagai strategi tunggal yang bersifat monologis, melainkan harus diintegrasikan dengan elemen-elemen pembelajaran aktif seperti pemberian pertanyaan didaktik, demonstrasi konsep, latihan terbimbing, serta kegiatan praktik sederhana. Langkah awal yang penting adalah menyampaikan tujuan pembelajaran secara eksplisit dan terukur kepada peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian siswa dan membangun motivasi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Ketika siswa memahami apa yang akan dipelajari dan mengapa hal tersebut penting, mereka akan lebih siap secara mental untuk menerima informasi yang disampaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Setyawan & Riadin, 2020) turut menegaskan pentingnya penggunaan media audiovisual sebagai penunjang dalam pelaksanaan metode ceramah. Media ini memiliki kemampuan untuk mengkonkretkan konsep-konsep abstrak dan menyajikannya dalam bentuk visual dan auditori yang menarik, sehingga membantu meningkatkan daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan. Penggunaan media audiovisual juga dinilai efektif dalam menurunkan tingkat kejenuhan dan kebosanan siswa, serta meningkatkan konsentrasi dan partisipasi mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi di SDN Kaliwadas pun mendukung temuan ini. Dalam praktiknya, guru tidak hanya mengandalkan ceramah lisan, tetapi juga memanfaatkan video pembelajaran dari platform daring, menyisipkan aktivitas *ice breaking*, serta menyesuaikan pendekatan mengajar dengan karakter dan kondisi siswa. Guru

juga melakukan variasi teknik penyampaian materi, seperti menyelingi ceramah dengan tanya jawab, penggunaan bahasa daerah agar lebih mudah dipahami, serta penugasan sederhana yang melibatkan siswa secara aktif.

Lebih lanjut, penelitian lain oleh (Lestari et al., 2020) menekankan pentingnya diversifikasi teknik dalam ceramah, termasuk penggabungan ceramah dengan diskusi kelompok kecil, permainan edukatif, atau alat peraga konkret. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa sekolah dasar. Guru perlu menyesuaikan metode ceramah dengan gaya belajar siswa yang bervariasi, sehingga seluruh peserta didik dapat terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan strategi-strategi tersebut, metode ceramah tidak lagi dipandang sebagai metode konvensional yang membosankan, tetapi menjadi bagian integral dari model *Direct Instruction* yang berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran secara efisien, relevan, dan menyenangkan. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga fasilitator yang aktif menciptakan interaksi bermakna, serta lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya pemahaman dan keterampilan peserta didik secara komprehensif.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* dengan metode ceramah di sekolah dasar merupakan pendekatan yang menempatkan guru sebagai pusat pengendali proses pembelajaran dengan menyampaikan materi secara langsung, sistematis, dan terarah, sebagaimana diterapkan dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Kaliwadas, di mana guru menjelaskan materi dan mengarahkan siswa mencatat poin penting, meskipun sebagian siswa menunjukkan kurangnya fokus dan keterlibatan aktif. Kelebihan metode ceramah antara lain adalah efisiensi waktu, kejelasan struktur penyampaian, kemudahan dalam mengontrol isi dan urutan materi, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa yang kurang percaya diri, namun kelemahannya meliputi komunikasi satu arah yang menyebabkan siswa pasif, rendahnya pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan risiko kebosanan jika tidak disertai variasi teknik pembelajaran. Oleh karena itu, strategi untuk mengoptimalkan penggunaannya meliputi integrasi ceramah dengan pertanyaan didaktik, latihan terbimbing, demonstrasi, penggunaan media audiovisual yang menarik, serta pengecekan pemahaman dan umpan balik

secara berkala, sehingga metode ceramah dalam kerangka *Direct Instruction* tetap relevan dan mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Unissula Press.
- Dafid Fajar Hidayat. (2022). Desain Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 8(2), 141–156. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i2.300>
- Hayatul Mardhiyah, Hanifa Zahara, Ikhsan Maulana, & Gusmaneli. (2024). Hubungan Teknik Umpan Balik Dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(3), 37–52. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i3.784>
- Khoirun Nisah Lubis, Nurmala Sari, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Langsung (Direct Instruction). *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 60–70. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i2.638>
- Lestari, T., Nanda, S., & Syarifuddin. (2020). Efektivitas Metode Ceramah Bervariasi Dalam Pembelajaran Sejarah Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Satya Widya*, 1–12.
- Muthiah, S., & Al-bahij, A. (2024). Pengaruh Penggunaan Metode Ceramah dan Diskusi terhadap Pemahaman Konsep Sosial Siswa SD. *Seminar Nasional Dan Publikasi Ilmiah*, 1256–1263.
- Ramadhani, O. R., Rahmawati, V., & Setyawan, A. (2022). Pengaruh Kejenuhan Terhadap Konsentrasi Belajar dan Cara Mengatasinya pada Peserta Didik di SDN 1 Pandan. *JURNAL PANCAR: Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar*, 6(2), 242–250.
- Riduan, B. S., & Rosmi, F. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran Direct Instruction untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Surat Undangan Tidak Resmi Siswa Kelas V SD Lab School FIP UMJ. *Seminar Nasional Dan Publikasi Ilmiah*, 191–202.
- Setyawan, D., & Riadin, A. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Direct Instruction (DI) Berbantuan Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Peserta Didik Kelas V SDN-1 Langkai Palangka Raya. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 1–9.

<https://doi.org/10.33084/pedagogik.v15i1.1277>

- Siregar, R. V., Lubis, P. K. D., Azkiah, F., & Putri, A. (2024). Peran Penting Pendidikan dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Cerdas di Era Digitalisasi Menuju Smart Society 5.0. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 1408–1418. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2621>
- Suryadi, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kimia Materi Minyak Bumi di Kelas X MIA-3 Semester I SMAN 1 Sanggar Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 2(1), 44–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v2i1.168>
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.
- Wardani, T. T., Suparji, & Wiyono, A. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Direct Instruction Berbantuan Multimedia Interaktif Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Pada Elemen Gambar Teknik Siswa Kelas X DPIB SMK 3 Surabaya. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1301–1312.